

# AGRIBISNIS PESANTREN SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN UMKM DAN KEWIRAUSAHAAN DI PEDESAAN\*

Slamet Widodo  
Program Studi Agribisnis  
Universitas Trunojoyo Madura

me@slametwidodo.com

## Abstract

*MSMEs (Micro, Small and Medium Enterprises) is one of the economic movers in Indonesia and it can survive in national economic crisis, therefore there must be a treatment to develop it. MSMEs also has role to overcome unemployment problems since it also absorb many employee. In village area, Pesantren is an institute which is rooted in society. The number of pesanten may reach 24.206 in Indonesia and therefore its potency should be developed. The study about this matter in pesantren An Naffi'iyah shows that pesantren can be improved as the educational institute for entrepreneurship for both santri and people around it. It is hope that new MSMEs will appear through pesantren so that problems on poverty and unemployment can be solved.*

*Key words : MSMEs, entrepreneurship, pesantren, poverty, unemployment.*

## Pendahuluan

Jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Februari 2010 mencapai 116 juta orang, bertambah 2,17 juta orang dibanding angkatan kerja Agustus 2009 yang sebesar 113,83 juta orang atau bertambah 2,26 juta orang dibanding Februari 2009 yang sebesar 113,74 juta orang. Jumlah penganggur pada Februari 2010 mengalami penurunan sekitar 370 ribu orang jika dibanding keadaan Agustus 2009, dan mengalami penurunan 670 ribu orang jika dibanding keadaan Februari 2009. Peningkatan jumlah tenaga kerja serta penurunan angka pengangguran telah menaikkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 0,23 persen selama periode satu tahun terakhir.

Usaha Kecil Mikro dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu alternatif dalam penyelesaian masalah pengangguran. Peran UMKM dalam perekonomian nasional tampak pada sumbangannya pada peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB)

---

\* Artikel disajikan pada Seminar Nasional Revitalisasi Peran UMKM dalam Pembangunan Melalui Penguatan Sektor Agroindustri, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 23 November 2011.

dan sumbangannya terhadap ekspor nasional. UMKM juga telah terbukti mampu bertahan ketika krisis ekonomi yang terjadi pada kurun waktu 1997-2001. Pada tahun-tahun tersebut jumlah UMKM secara nasional mencapai 99,81% dari total perusahaan yang ada. UMKM mampu menyerap 99,48% dari total angkatan kerja nasional dan menyumbang 55,1% PDB Nasional.

Di daerah pedesaan terdapat lembaga yang telah mengakar pada masyarakat dan mampu menjadi motor perubahan. Salah satu lembaga tersebut adalah pesantren. Pendidikan di pesantren sebagian besar masih dilakukan secara tradisional dan hanya berupa pendidikan agama. Apabila dilihat lebih jauh, pesantren merupakan lembaga tradisional yang sudah mengakar di masyarakat sehingga memiliki potensi untuk menggerakkan ekonomi masyarakat pedesaan. Peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat sebagaimana diulas pada penelitian-penelitian sebelumnya memberikan gambaran bahwa pesantren mampu menjadi agen pembangunan baik bagi santri maupun masyarakat sekitar. Kepemimpinan kiai (ulama) sangat efektif dalam menggerakkan perubahan sosial di masyarakat pedesaan (Masyroffie, 2000; Madya, 2003; Widodo, 2010).

Melihat potensi yang sangat besar dari UMKM dan pesantren, maka perlu dikaji model pengembangan UMKM melalui pendidikan kewirausahaan di pesantren. Selama ini pendidikan kewirausahaan dirasa masih belum mampu membawa dampak pada munculnya wirausaha baru. Kelemahan pendidikan kewirausahaan perlu dikaji dan diperbaiki sehingga mampu menghasilkan wirausaha baru yang bergerak di bidang UMKM utamanya di pedesaan.

## **Metodologi**

Tulisan ini merupakan hasil kajian pada satu pesantren kasus di Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur. Pesantren kasus ditentukan secara sengaja di Pesantren An-Nafi'iyah. Penentuan pesantren kasus ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Pesantren An-Nafi'iyah merupakan salah satu pesantren yang memiliki usaha produktif dan telah berjalan cukup lama.

Data primer diperoleh melalui wawancara pada pengurus pesantren, tokoh masyarakat sekitar pesantren dan santri. Selain itu dilakukan metode pengamatan

berperan-serta dalam beberapa kegiatan ekonomi, sosial dan kelembagaan yang ada di lokasi penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Koperasi dan UMKM serta Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bangkalan. Data kemudian diolah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Milles dan Huberman (1992) menyatakan bahwa analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun dalam teks yang diperluas. Analisis kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### Potensi Pesantren

Data Kementerian Agama sampai dengan tahun 2009 menunjukkan di Indonesia terdapat 24.206 pesantren. Secara kelembagaan terdapat 13.447 (55,68%) pesantren salafiyah, 3.165 (13,08%) pesantren ashriyah dan 7.564 (31,25%) pesantren kombinasi. Jumlah santri secara keseluruhan sebanyak 3.190.394 jiwa yang terdiri dari 1.953.992 (53,57%) santri laki-laki dan 1.693.727 (46,43%) santri perempuan. Jumlah santri ini berdasarkan aktivitas belajar di pesantren terdiri dari 38,2% santri ngaji saja dan sebagian besar 61,8% santri ngaji dan sekolah. Jika dilihat dari sebaran geografisnya, pesantren ini sebagian besar berada di pedesaan 12.286 pesantren (83,83%), di perkotaan 1.240 pesantren (8,46%) dan di daerah transisi pedesaan-perkotaan 1.130 pesantren (7,71%). Selain sebagai lembaga pendidikan pesantren juga melakukan aktivitas-aktivitas ekonomi, seperti perdagangan, agribisnis, kerajinan tangan dan jasa.

**Tabel 1. Jumlah Pesantren Menurut Komoditas yang Diusahakan**

Komoditas	Tahun / Jumlah			
	2003	2004	2005	2006
Hortikultura	2.138	655	812	962
Padi	1.220	1.448	1.692	1.863
Palawija	779	931	1.116	1.264
Peternakan	2.493	3.117	1.200	2.407
Perikanan	1.112	1.345	2.217	1.376
<b>Jumlah</b>	<b>14.067</b>	<b>14.656</b>	<b>14.798</b>	<b>16.015</b>

*Sumber : Statistik Pendidikan Agama dan Keagamaan Departemen Agama RI, 2008.*

Sebaran pesantren yang sebagian besar berada di pedesaan menyebabkan sebagian besar pesantren mempunyai usaha di bidang agribisnis. Komoditi yang diusahakan pada umumnya merupakan komoditi untuk memenuhi konsumsi kebutuhan sehari-hari seperti sayur mayur, padi, palawija, peternakan dan perikanan. Jumlah pesantren yang mengusahakan agribisnis antara tahun 2003 sampai 2006 dapat dilihat pada tabel 1.

Apabila dilihat dari potensinya, pesantren yang mengembangkan usaha di bidang pertanian masih bisa ditingkatkan lagi sehingga bisa menerapkan konsep agribisnis yang terintegrasi hingga ke pengolahan hasil panen. Apabila kita menilik pengalaman negara maju maupun negara berkembang, nilai tambah (*value added*) terbesar dalam sektor agribisnis ternyata berada di bagian hulu dan hilir. Sumbangan relatif industri dan jasa pertanian jauh melampaui sumbangan relatif sektor pertanian dalam GDP. Di Amerika Serikat, sumbangan relatif sektor pertaniannya terhadap GDP hanya sebesar 1 persen, namun sumbangan relatif sektor agribisnisnya terhadap GDP adalah 14 kali lipat dari sumbangan sektor pertanian. Disinilah peran UMKM yang bergerak di industri pertanian sangat diharapkan.

### **Potret pesantren An-Nafi'iyah**

Pesantren An-Nafi'iyah berada di Desa Kampak, Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan. Jarak dari ibu kota Kabupaten Bangkalan sekitar 22 kilometer. Pesantren An-Nafi'iyah memiliki luas areal lahan 5 hektar yang sebagian besar berupa lahan pertanian.

Pesantren An-Nafi'iyah mempunyai beberapa bidang usaha agribisnis, yaitu peternakan dan industri pengolahan hasil pertanian. Semua bidang usaha tersebut diusahakan dalam satu lokasi di areal pesantren. Pertimbangan pemilihan lokasi lebih diutamakan pada ketersediaan lahan yang tidak produktif, sehingga perlu diambil langkah-langkah untuk memanfaatkan lahan tersebut. Selain itu pemilihan lokasi usaha di dalam areal pesantren memberi keuntungan berupa kemudahan dalam pengelolaan serta membuka peluang bagi santri untuk terlibat langsung dalam hal teknis maupun manajemen usaha.

Pesantren An-Nafi'iyah juga mempunyai usaha pembuatan tahu. Usaha ini mulai beroperasi pada tahun 1993 dan menempati bangunan seluas 112 m<sup>2</sup>. Industri tahu ini diawali ketika ada salah satu santri yang memiliki pengalaman dalam usaha pembuatan tahu. Awalnya hanya merupakan kegiatan sampingan dan hasil produksinya hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga pesantren. Seiring berjalannya waktu, usaha ini terus berkembang dan mencoba untuk melakukan ekspansi ke pasar, terlebih tingkat persaingan yang masih rendah. Usaha ini kemudian ditetapkan sebagai usaha produktif pesantren dan bukan hanya sekedar usaha sampingan semata.

Usaha ini menyerap 15 orang tenaga kerja yang kesemuanya adalah penduduk sekitar pondok. Apabila pada waktu-waktu tertentu membutuhkan tenaga kerja tambahan biasanya pihak pondok mengerahkan tenaga kerja dari santri. Selain dapat mendapatkan penghasilan tambahan diharapkan para santri akan mendapatkan pengalaman dan keterampilan dalam teknik pembuatan tahu. Harapannya kelak ketika telah menyelesaikan pendidikannya di pesantren akan dapat mengembangkan usaha sejenis di daerah asalnya.

Industri ini dilengkapi dengan 2 buah ketel pemasak dan 2 buah mesin penggilingan kedelai. Mesin penggilingan ini digerakkan oleh sebuah mesin diesel berkekuatan 8 PK. Selain itu sebuah penggilingan dengan menggunakan tenaga listrik juga tersedia untuk membantu proses produksi. Ketel pemasak menggunakan kayu sebagai bahan bakarnya.

Setiap hari, industri ini membutuhkan bahan baku berupa kedelai sebanyak 500 kg. Bahan baku masih harus didatangkan dari daerah lain, khususnya Pulau Jawa. Harga bahan baku merupakan salah satu kendala dalam usaha ini. Fluktuasi harga seringkali terjadi selain itu kesediaan bahan baku sering mengalami keterlambatan. Untuk itu pembuatan gudang penyimpanan bahan baku merupakan suatu keharusan untuk menjaga kesinambungan pasokan bahan baku.

Sebagai salah satu bahan makanan yang murah dengan kandungan gizi yang tinggi, tahu mempunyai peluang pasar yang sangat besar. Kesadaran masyarakat untuk meningkatkan asupan gizi pada keluarga menjadikan tahu sebagai salah satu bahan makanan yang paling banyak dicari oleh konsumen. Saat ini masyarakat tidak lagi memandang sebelah mata pada bahan makanan hasil olahan kedelai ini. Berbeda dengan

beberapa waktu yang lalu, masyarakat masih memandang sebelah mata tahu dan tempe. Pemasaran tahu hingga ke wilayah di luar Kecamatan Geger. Pemasaran dilakukan dengan membawa tahu langsung ke pasar yang berada di ibukota kecamatan. Beberapa konsumen maupun pedagang perantara seringkali membeli langsung ke pabrik.

Usaha ternak kambing yang dijalankan oleh pesantren An-Nafi'iyah dirintis mulai tahun 1999. Pada awalnya, usaha ternak kambing ini diusahakan secara tradisional sebagaimana kegiatan yang sering dilakukan oleh warga pedesaan. Usaha ternak yang dilakukan secara tradisional sulit sekali untuk berkembang, hal ini dikarenakan belum dilaksanakannya manajemen produksi ternak secara baik. Pemilihan bibit, penyediaan pakan hingga penanggulangan penyakit belum dilakukan secara baik. Karakteristik seperti ini yang seringkali dijumpai pada peternakan skala rumah tangga yang ada di Indonesia.

Pemilihan kambing sebagai komoditas yang diusahakan berdasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu : (1) modal awal yang diperlukan untuk ternak kambing relatif lebih kecil dibandingkan dengan ternak ruminansia lainnya; (2) kambing merupakan jenis ternak *prolifik*, yaitu ternak dengan kemampuan menghasilkan anak lebih dari satu dalam sekali kelahiran; (3) permintaan daging kambing yang tinggi, terutama pada saat menjelang hari raya kurban. Permintaan daging kambing pada hari biasa juga cukup tinggi, terlebih berbagai masakan khas Madura menggunakan daging kambing sebagai bahan bakunya.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, dipilihlah ternak kambing sebagai komoditas yang akan diusahakan. Perkembangan usaha ternak kambing ini berjalan dengan pesat, terlebih ketika pihak pesantren menjalin kerjasama dengan Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Bangkalan. Usaha yang semula dilaksanakan secara tradisional ini kemudian berkembang menjadi usaha ternak kambing yang intensif.

Kajian Widodo (2010) menunjukkan bahwa kedua usaha ini telah layak secara ekonomi untuk diusahakan. Selain kedua usaha tersebut, potensi yang saat ini masih belum dikembangkan adalah usaha pengolahan hasil pertanian utamanya komoditas buah seperti nangka, rambutan dan mangga. Komoditas ini bisa dikembangkan menjadi produk olahan seperti kripik nangka, buah kering dan sirup. Pelatihan pengolahan

produk tersebut telah diberikan oleh Program Studi Agribisnis Universitas Trunojoyo Madura melalui Inkubator Agribisnis pada tahun 2011 ini dan disinergikan dengan kegiatan Ipteks bagi Masyarakat (IbM).

Harapan dari kegiatan tersebut adalah pesantren An-Nafi'iyah dapat meningkatkan nilai tambah dari komoditas yang dihasilkan. Selain itu usaha pengolahan ini diharapkan mampu menyerap tenaga kerja yang lebih banyak dari masyarakat sekitar ataupun santri.

### **Peran Pesantren**

Penduduk Madura mayoritas memeluk agama Islam. Kenyataan ini kemudian menempatkan tokoh agama (kiai) pada posisi yang sangat penting dan sentral di tengah masyarakat. Kiai menempati struktur sosial paling atas, hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa tokoh elit yang menjadi panutan utama oleh masyarakat Madura adalah kiai. Pepatah yang dipegang orang Madura adalah “*bapak-bebuk, guru, rato*” (bapak-ibu, guru, dan ratu). Maksudnya untuk pepatah tersebut menerangkan urutan pihak yang dijunjung tinggi warga Madura. Urutan pertama ditempati bapak-bebuk yaitu ayah dan ibu. Kemudian disusul guru persisnya ulama atau kiai. Sedangkan rato atau pemerintah menempati urutan terakhir.

Apabila diusut sedikit lebih ke dalam, maka tempat paling strategis ditempati ulama atau kiai. Meski menempati urutan ke dua setelah bapak-ibu, tapi masing-masing bapak-ibu tersebut dipastikan patuh dan menjunjung tinggi kiai. Jadi seluruh pribadi Madura mempunyai ketaatan amat tinggi pada kiai. Masing-masing keluarga Madura biasanya punya kiai panutan, yang selalu dijadikan rujukan dalam mengambil sikap (Aro, 2000).

Sebagai tokoh yang memiliki peran dalam kehidupan sosial masyarakat, kiai melalui pesantrennya dapat dijadikan sebagai agen perubahan di daerah pedesaan. Apabila selama ini kiai lebih dikenal sebagai sarana pendulang suara pada pemilihan umum, kini kiai harus mampu berperan dalam pembangunan pedesaan. Peran kiai tidak saja terbatas pada pembangunan mental namun lebih jauh dapat berperan dalam pembangunan ekonomi. Letak pesantren yang tersebar hingga di daerah pelosok

pedesaan menjadikannya sebagai sarana diseminasi teknologi yang paling tepat. Program-program pemerintah untuk memberdayakan ekonomi masyarakat pedesaan dapat dikelola melalui pesantren.

Usaha produktif yang dikembangkan oleh pesantren diharapkan dapat meningkatkan kemandirian keuangan pesantren sehingga tidak tergantung dari santri. Harapannya adalah pesantren dapat menjadi salah satu sarana pendidikan yang terjangkau oleh masyarakat namun tetap tidak mengorbankan kualitasnya. Kemandirian ekonomi pesantren akan dapat meningkatkan citra pesantren itu sendiri dan sebagai lembaga yang tidak tergantung pada pihak lain, pesantren akan dapat menjadi lembaga yang “otonom” dalam menyampaikan pesan-pesan moral keagamaan. Selama ini seringkali pesantren tidak dapat berperan secara mandiri karena keterbatasan dana. pesantren menjadi sarana dalam pencapaian tujuan politik berbagai kalangan. Tidak mengherankan apabila menjelang pemilihan umum maupun pemilihan kepala daerah, pesantren selalu menjadi tempat para kandidat untuk menyampaikan pesan-pesan politiknya.

Ketidakmandirian pesantren akan dapat mempengaruhi rasa percaya masyarakat dengan pesantren tersebut. Terlebih ketika masyarakat di pedesaan telah memiliki kesadaran politik serta pengetahuan yang semakin tinggi seperti saat ini. Sehingga pesantren bukan lagi sebagai lembaga yang mendidik dan mengayomi umat namun hanya sebagai lembaga pendulang suara rakyat untuk kepentingan politik sekelompok orang saja. Sejalan dengan pemikiran Sudiby (2010), pesantren pada umumnya bersifat mandiri yang tidak tergantung kepada pemerintah atau kekuasaan yang ada. Karena sifat mandiri itu, pesantren bisa memegang teguh kemurniannya sebagai lembaga pendidikan Islam. pesantren sebagai Lembaga Pendidikan

Pesantren An-Nafi'iyah telah memiliki usaha produktif yang mempunyai potensi dalam pengembangan UMKM masih dapat dipacu lagi sehingga bisa menggerakkan ekonomi masyarakat sekitarnya. Pola pendidikan yang diberikan kepada santri perlu ditambah dengan muatan kewirausahaan sehingga pesantren akan menghasilkan santri dengan bekal kemampuan wirausaha yang matang.

Pendidikan kewirausahaan bagi santri merupakan langkah strategis untuk dapat menghasilkan lulusan pesantren yang siap membuka lapangan kerja. Di pesantren An-



Nafi'iyah, pendidikan kewirausahaan belum dilaksanakan secara terstruktur. Hanya sebagian santri yang terlibat dalam kegiatan usaha, mereka adalah santri yang mendapatkan tugas dari pengurus pesantren untuk membantu mengelola usaha tersebut. Pengelolaan disini terbatas pada administrasi dan pembukuan. Padahal penelitian Heilbrunn (2010) menunjukkan pendidikan kewirausahaan sejak dini memberikan hasil yang lebih baik. Lebih lanjut Patir, *et all* (2010), dalam penelitiannya pada mahasiswa menemukan bahwa tingkat infrastruktur kewirausahaan mahasiswa berada pada tingkat yang cukup, mereka yang mendapat pendidikan kewirausahaan lebih bertanggung jawab untuk mendirikan bisnis mereka sendiri. Pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu usaha yang perlu ditingkatkan untuk mencetak pengusaha-pengusaha baru.

Pelatihan kewirausahaan masih sebatas pada pelatihan keterampilan pada waktu-waktu tertentu dan tidak terjadwal dengan baik. Usaha yang dikelola oleh pesantren harapannya mampu menjadi laboratorium kewirausahaan bagi para santri dan masyarakat sekitar. Santri dan masyarakat sekitar dapat melihat langsung dan belajar keterampilan dalam mengembangkan usaha sejenis, selain itu pendidikan kewirausahaan harus didesain sebaik mungkin dan dimasukkan dalam kurikulum pesantren.

Pendidikan kewirausahaan di pesantren harus dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis. Materi yang diberikan tidak hanya sebatas pelatihan keterampilan teknis. Lebih jauh dari itu, pendidikan kewirausahaan harus mampu menumbuhkan motivasi dan jiwa kewirausahaan. Edelman, *et all* (2008) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang mendasar antara materi pendidikan kewirausahaan dengan kondisi aktual yang dibutuhkan oleh pengusaha baru. Perbedaan mendasar ini yang harus dijawab dalam pendidikan kewirausahaan, utamanya di pesantren.

Pendidikan kewirausahaan dilaksanakan secara bertahap dan berjenjang sehingga tidak bisa hanya dilaksanakan pada satu paket kegiatan pelatihan saja. Seringkali terjadi pendidikan kewirausahaan hanya berupa materi/pelajaran yang hanya disampaikan selama beberapa pertemuan. Minniti dan Bygrave (2001) menggambarkan bahwa pengembangan kemampuan wirausaha dipengaruhi oleh motivasi, nilai-nilai individu, kemampuan, pembelajaran dan sasaran yang diinginkan.

## **Kesimpulan**

Pesantren merupakan salah satu lembaga yang dapat diberdayakan perannya dalam mengembangkan UMKM dan kewirausahaan di daerah pedesaan. Pendidikan kewirausahaan harus diberikan kepada santri sedini mungkin dan tidak sebatas pada pelatihan keterampilan teknis namun harus berupa pendidikan kewirausahaan yang berjenjang. Usaha produktif yang dimiliki oleh pesantren selain bermanfaat sebagai sumber pendapatan juga bermanfaat sebagai laboratorium pendidikan kewirausahaan bagi santri.

## **Daftar Pustaka**

- Aro, Imam Ghozaly. 2000. Perkenalkan Orang Madura. Yayasan Anak Bangsa. Surabaya.
- Edelman, L. F., Manolova, T. S., & Brush, C. G. (2008). Entrepreneurship Education: Correspondence Between Practices of Nascent Entrepreneurs and Textbook Prescriptions for Success. *Academy of Management Learning & Education*, 7(1), 56-70. Retrieved from EBSCOhost.
- Heilbrunn, S. 2010. Advancing Entrepreneurship in An Elementary School: A Case Study. *International Education Studies*. Year: 2010 Vol: 3 Issue: 2.
- Madya, BE. 2003. Peran Pesantren terhadap Pengembangan Wilayah. Tesis. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Masyrofie, 2000. Kajian Model Kemitraan Agroindustri Melinjo Pola Inti Pesantren di Jawa Timur. Laporan Hasil Penelitian. LPPM Universitas Brawijaya. Malang.
- Milles & Huberman. 1992. Analisa Data Kualitatif. UI Press. Jakarta.
- Minniti, M., & Lévesque, M. (2010). Entrepreneurial types and economic growth. *Journal of Business Venturing*, 25(3), 305-314. doi:10.1016/j.jbusvent.2008.10.002.
- Patir, Sait & Mehmet K. 2010. A Field Research on Entrepreneurship Education and Determination of the Entrepreneurship Profiles of University Students. *Business and Economics Research Journal* 1(2), 27-44.
- Sudibyoy, Rahmat P. 2010. Integrasi, Sinergi dan Optimalisasi dalam Rangka

Mewujudkan Pondok Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim Indonesia.  
*Jurnal Salam*. Volume 13. Nomor 2.

Widodo, Slamet. 2010. Pengembangan Potensi Agribisnis dalam Upaya Pemberdayaan  
Ekonomi Pesantren; Kajian Ekonomi dan Sosiokultural. *Embryo*. Volume 7.  
Nomor 2.